

Analisis Kemampuan Literasi dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Pedurungan Tengah 02 Semarang

Muhammad Ahsanul Hakim¹, Ikha Listiyarini², Maria Immaculata Christiana Dewi³

^{1,2} PGSD, Universitas PGRI Semarang

³ SDN Pedurungan Tengah 02

e-mail: ahsanulhakim1928@gmail.com

Abstrak

Literasi menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum merdeka. Oleh karena pentingnya kemampuan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait analisis bagaimana keadaan kemampuan literasi melalui pembelajaran berdiferensiasi yang dimiliki oleh siswa kelas VB SDN Pedurungan Tengah 02 Semarang. Metode penelitian termasuk metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes unjuk kerja. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan literasi dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Pedurungan Tengah 02 Semarang termasuk dalam kategori Baik. Dari 30 siswa, sebanyak 21 siswa (70%) sudah memiliki kemampuan membaca dengan kategori sangat baik dan baik. Kemampuan membaca pemahaman siswa rata-rata mencapai 70,56%, yang terdiri dari siswa yang mampu memahami teks yang dibaca sebanyak 21 siswa (70%), mampu membaca dengan baik sebanyak 25 siswa (83,33%). Mampu berkonsentrasi dalam belajar sebanyak 22 siswa (73,33%), dan dapat memahami tanda baca sebanyak 24 siswa (80%). Sementara siswa yang dapat menjelaskan kembali teks yang dibaca baru sebesar 17 siswa (56,67%) dan yang dapat mengingat kembali teks yang dibaca sebanyak 18 siswa (60%). Dengan demikian sebagian besar siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman teks non fiksi dalam kategori Baik.

Kata kunci: *Kemampuan Literasi, Pembelajaran Berdiferensiasi, Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*

Abstract

Literacy is the main focus in developing an independent curriculum. Due to the importance of reading literacy skills for elementary school students, it is necessary to carry out research related to analyzing the state of literacy skills through differentiated learning possessed by class V students at SDN Pedurungan Tengah 02 Semarang. The research method includes a qualitative descriptive method with data collection techniques using observation and performance tests. The results of the research show that literacy skills in differentiated learning in Class V Indonesian Language Subjects at SDN Pedurungan Tengah 02 Semarang are in the Good category. Of the 30 students, 21 students (70%) already have reading skills in the very good and good categories. The average student reading comprehension ability reached 70.56%, consisting of 21 students (70%) who were able to understand the text they read, 25 students (83.33%) who were able to read well. Able to concentrate in learning as many as 22 students (73.33%), and able to understand punctuation as many as 24 students (80%). Meanwhile, 17 students (56.67%) could re-explain the text they had just read and 18 students (60%) could re-explain the text they had read. Thus, the majority of students have the ability to read and understand non-fiction texts in the Good category.

Keywords : *Literacy Skills, Differentiated Learning, Indonesian Language Subjects*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan negara Indonesia adalah meningkatkan kehidupan rakyat, menurut Alenia Keempat UUD 1945. Mutu Pendidikan di Indonesia telah dicapai melalui perubahan

kurikulum, penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda, dan penerapan perangkat ajar untuk menilai prestasi belajar siswa. Sesuai dengan teori Ki Hadjar Dewantara, pendidikan di Indonesia saat ini mengarah pada perubahan yang lebih baik. Dengan kata lain, pembelajaran disesuaikan dengan latar belakang siswa sesuai dengan alam zamannya (Febriyanti, 2021).

Ini sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara bahwa tugas seorang pendidik adalah menuntun anak untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakat anak tersebut untuk mencapai keberhasilan dan kebahagiaan. Dengan kata lain, seorang pendidik harus membimbing dan menuntun anak untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodrat anak tersebut (Masitoh & Cahyani, 2020). Pendidik harus mengelola pendidikan dengan benar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagai penyelenggara pendidikan, kita harus membuat kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum adalah cara untuk memenuhi program pendidikan yang diinginkan. (Uliatunida, 2020).

Perkembangan ilmu pengetahaun, informasi, teknologi, dan kebutuhan zaman membentuk pengembangan kurikulum berkala (Julaeha et al., 2021). Pada 10 Desember 2019, Nadiem Makarim menetapkan kurikulum merdeka dan melakukan penyesuaian pada kurikulum. Sekolah memiliki tiga pilihan kurikulum bebas. Artikel (Dewa et al., 2022) membahas tiga cara berbeda untuk menerapkan kurikulum merdeka. Yang pertama adalah menerapkan kurikulum merdeka sebagian tanpa menghapus kurikulum lama. Yang kedua adalah menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan media pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Yang ketiga adalah menerapkan kurikulum merdeka sendiri dengan membuat media pembelajarannya sendiri.

Pergantian kurikulum saat ini tidak selalu dapat membantu siswa belajar dengan lebih baik. Ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan untuk mengidentifikasi gaya belajar, atau learning style, karena siswa memiliki gaya belajar yang berbeda ketika mendengarkan penjelasan guru. Sebagai pendidik, mereka bertanggung jawab untuk membuat suasana belajar yang menyenangkan untuk siswa mereka, dan karena setiap siswa unik, guru harus mengajar dengan cara yang sesuai dengan karakteristik siswa mereka. Hasil belajar dan gaya belajar siswa dipengaruhi oleh keunikan masing-masing individu peserta didik. Adanya keinginan siswa terhadap informasi yang tidak sesuai dengan metode belajar yang disukainya menyebabkan terganggunya proses pembelajaran dan berpengaruh pada hasil belajar.

Seperti yang kita ketahui beberapa tahun terakhir, himbuan pandemik COVID-19 telah menyebabkan literasi rendah di sekolah. Oleh karena itu, literasi menjadi fokus utama dalam pembuatan kurikulum merdeka. Agar siswa berhasil menemukan solusi terhadap berbagai kesulitan, kesadaran literasi adalah hal yang paling penting. Enam jenis literasi berbeda yang wajib dimasukkan dalam kurikulum bebas, menurut pernyataan yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022: Literasi membaca dan menulis, literasi nol, literasi sains, literasi digital, literasi keuangan, literasi budaya dan sosial, merupakan enam kategori literasi yang masuk dalam daftar ini. (Kemdikbud. 2021).

Hasil survei National Assesment Program Indonesia 2016 oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia sebesar 46,3% berada dalam kategori kurang, 47,11% berada dalam kategori cukup, dan 6,06% berada dalam kategori baik. Oleh karena itu, Indonesia telah berpartisipasi dalam survei Programme for International Student Assessment (PISA) dari tahun 2000 hingga 2018, tetapi tidak pernah memberikan peringkat yang baik. Peringkat Indonesia pada PISA dari tahun 2000 hingga 2018 dapat dilihat di sini. (Bania & , 2020).

Literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia adalah membaca. karena masih ada beberapa siswa di Kelas V Sekolah Dasar yang gagal memahami bacaan secara akurat dan tepat. Peserta didik di kelas V SD termasuk dalam kategori kelas tinggi pada jejangnya; rata-rata mereka berusia antara 11 dan 12 tahun dan memiliki keterampilan membaca yang sudah matang, tetapi mereka tidak hanya ditekankan pada kemampuan mereka untuk membaca dengan lancar sebuah teks, tetapi mereka juga memiliki masalah pemahaman yang berpengaruh terhadap pengetahuan yang mereka miliki. upaya untuk mengajarkan siswa untuk membangun kecakapan hidup yang efektif, kognitif, dan konatif secara mandiri. Peserta siswa di ruang kelas (Hilmiyah et al., 2023).

Kurikulum merdeka mengembalikan pembelajaran dalam konteks materi pelajaran. Pendidik harus menggunakan pendekatan pembelajaran diferensiasi dalam setiap muatan pelajaran. Itu juga berlaku untuk materi bahasa Indonesia (Susanti et al., 2024). Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses yang kompleks yang menekankan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen: kemampuan menyimak, kemampuan membaca, kemampuan berbicara, dan kemampuan menulis. Dengan membaca, siswa dapat memahami pembendaharaan kata dan bahasa tulis. (Sholathiah et al., 2023)

Hal ini bermanfaat bagi siswa dan guru untuk terlibat dalam pembelajaran yang berbeda karena memungkinkan guru untuk memproses dan menilai pembelajaran sesuai dengan kebutuhan spesifik dari latar belakang masing-masing siswa. Dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak akan membedakan semua peserta didik karena semuanya sama, dan masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang unik, sehingga pembelajaran yang seragam.

Untuk mengakomodasi kenyataan bahwa setiap siswa adalah unik dalam hal keterampilan, gaya belajar, dan latar belakang budaya, maka digunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Jika siswa memiliki kemampuan berbicara yang kuat, mereka akan senang mengkomunikasikan pemikiran dan gagasannya. Sebaliknya jika pengetahuan siswa lemah maka mereka akan sulit mengartikulasikan pemikirannya secara verbal. Oleh karena itu, guru kelas V SDN Pedurungan Tengah 02 Semarang dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar dapat memenuhi kebutuhan siswanya dalam hal pemahaman literasi.

Peneliti mempunyai harapan yang besar bahwa dengan menerapkan model pembelajaran yang berdiferensiasi terhadap literasi berbicara siswa, guru akan mampu lebih memahami kemampuan dan karakteristik siswanya sebelum memberikan materi-materi yang fundamental atau mendasar di dalam kelas. Siswa mempunyai pemahaman yang lebih baik terhadap pembelajaran karena penggunaan model ini karena mereka sadar bahwa kemampuannya sebanding dengan yang diterapkan oleh guru. Hasilnya, siswa lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Mengingat pentingnya siswa sekolah dasar memiliki kemampuan literasi dasar, maka perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis kemampuan literasi dasar yang dimiliki siswa sekolah dasar saat ini. Oleh karena itu, jika mengacu pada teori, temuan penelitian terdahulu, dan observasi terdahulu, maka fokus penelitian ini hanya dibatasi pada tingkat kompetensi literasi membaca dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi membaca. Hal ini dilakukan dengan maksud agar temuan penelitian ini nantinya dapat menjadi landasan bagi para pendidik untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang tepat guna yang dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar melalui pembelajaran yang berdiferensiasi.

METODE

Mendapatkan gambaran sejauh mana kemampuan literasi siswa kelas VB SDN Pedurungan Tengah 02 Semarang menjadi permasalahan yang penulis teliti, dan metode penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hal ini dilakukan sejalan dengan permasalahan yang penulis teliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Herdiansyah (2010), penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian ilmiah yang menekankan pada proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang suatu fenomena dalam konteks sosial alaminya. Untuk menyelidiki tantangan yang mereka hadapi, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan sastra yang dimiliki siswa kelas VB SDN Pedurungan Tengah 02 Semarang. Menurut Herdiansyah (2010), penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian ilmiah yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial yang alamiah melalui pertukaran komunikatif yang intensif antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang berfokus pada fenomena atau gejala alami (Mahmud, 2011) dan Ulfatin (2017) juga mengatakan bahwa setiap jenis penelitian dapat digunakan. Penelitian deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini mengumpulkan data dari subjek penelitian berupa deskripsi tertulis atau lisan, serta data perilaku mereka yang mungkin terlihat. Teks, kata, atau frasa yang mencoba menjelaskan fakta dan fenomena yang terjadi pada topik penelitian merupakan data yang diberikan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, data disajikan dalam bentuk teks.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai kemampuan literasi siswa yang bersekolah di kelas VB SDN Pedurungan Tengah 02 Semarang pada tahun pelajaran 2024/2025. Jenis data yang dikumpulkan berupa hasil tes unjuk kerja, dan disajikan dalam bentuk uraian hasil tes unjuk kerja yang dilakukan pada siswa yang duduk di kelas VB SDN Pedurungan Tengah 02 Semarang.

Informasi yang dikumpulkan dari lapangan selanjutnya dianalisis. Seluruh temuan akhir instrumen tes disajikan dalam bentuk persentase, baik hasil keseluruhan maupun indikasi individualnya. Nilai akhir tersebut diklasifikasikan menurut derajat kemampuan literasinya, meliputi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Skor 1 (satu) diberikan untuk jawaban yang akurat, sedangkan skor 0 (nol) diberikan untuk jawaban yang salah atau tidak terjawab. Perhitungan persentase yang digunakan untuk menentukan nilai kemampuan literasi siswa dalam membaca dengan baik adalah persentase yang ditentukan antara skor benar dan skor maksimal (Purwanto, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data kemampuan literasi membaca siswa kelas VB di SDN Pedurungan Tengah 02 Semarang berasal dari tes unjuk kerja yang difokuskan pada kemampuan siswa membaca teks non-fiksi dan memahami teks non-fiksi. Peneliti mulai dengan memberi tahu siswa bahwa ada kegiatan membaca hari ini, dan kemudian menjelaskan kepada siswa tentang apa yang mereka lakukan.. Dari hasil tes yang telah dilakukan, berikut adalah hasil nilai siswa dari membaca teks.

Berdasarkan hasil evaluasi kinerja yang telah dilakukan, berikut adalah hasil nilai siswa yang diperoleh dari membaca materi nonfiksi dan menjawab lima soal, sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Teks Kemampuan Membaca Teks Non Fiksi

Nilai Interval	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase (%)
86 – 100	Sangat Baik	2	6,67%
75 – 85	Baik	19	63,33%
56 – 75	Cukup	6	20,00%
10 - 55	Kurang	3	10,00%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat 2 siswa yang memiliki kemampuan membaca teks nonfiksi yang masuk dalam kategori sangat baik, yakni sebesar 6,67% dari total siswa. Selain itu, terdapat 19 siswa yang memiliki kemampuan membaca dengan kategori baik, yaitu sebesar 63,33% dari total siswa. Sebanyak 6 siswa atau 20% mampu membaca dengan cukup, sedangkan 3 siswa atau 10% memiliki kemampuan membaca di bawah rata-rata atau kurang. Berdasarkan hal tersebut, sebagian besar siswa mampu membaca teks nonfiksi yang masuk dalam kategori Baik.

Siswa juga mempunyai kemampuan yang baik dalam memahami materi teks non-fiksi. Sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan teks pertunjukan selama penelitian yang berlangsung antara tanggal 22 dan 27 Juli 2024. Di sinilah temuan penelitian disajikan. Awalnya, peneliti memberikan tes kinerja kepada siswa untuk mengevaluasi pemahaman dan kompetensi membaca mereka. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami teks yang dibaca, memiliki kemampuan membaca yang baik, berkonsentrasi dalam pelajaran, dan memahami tanda baca. Namun, beberapa siswa menghadapi kesulitan untuk mengingat kembali teks yang telah mereka baca. Tabel berikut menunjukkan hasil observasi yang dilakukan.

Tabel 2 Hasil Observasi Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Nilai Interval	F	Persentase (%)
Memahami teks yang dibaca	21	70,00%
Mampu membaca baik	25	83,33%
Mampu konsentrasi dalam belajar	22	73,33%
Dapat memahami tanda baca	24	80,00%
Dapat menjelaskan kembali teks yang dibaca	17	56,67%
Dapat mengingat kembali teks yang dibaca	18	60,00%
Rata-rata		70,56%

Dengan demikian dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman rata-rata mencapai 70,56%, yang terdiri dari siswa yang mampu memahami teks yang dibaca sebanyak 21 siswa (70%), mampu membaca dengan baik sebanyak 25 siswa (83,33%). Mampu berkonsentrasi dalam belajar sebanyak 22 siswa (73,33%), dan dapat memahami tanda baca sebanyak 24 siswa (80%). Sementara siswa yang dapat menjelaskan kembali teks yang dibaca baru sebesar 17 siswa (56,67%) dan yang dapat mengingat kembali teks yang dibaca sebanyak 18 siswa (60%). Dengan demikian sebagian besar siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman teks non fiksi dalam kategori Baik.

Untuk memahami isi bacaan, siswa harus membaca berulang kali daripada hanya sekali atau dua kali. Sulitnya bacaan tergantung pada seberapa mudah dipahami dan kemampuan pemahaman mereka. Kecepatan seseorang dalam memahami makna dan substansi materi yang dibacanya berbanding lurus dengan kemampuan pemahaman bacaannya. Laksanakan bahan bacaan setelah Anda memperoleh pemahamannya. Oleh karena itu, bahan bacaan harus dipahami secara akurat agar tidak terjadi kesalahpahaman dan berhasil melaksanakan petunjuknya. Keterampilan pemahaman membaca sangatlah penting, seperti yang ditunjukkan oleh temuan penelitian. Hal ini disebabkan karena diketahui bahwa siswa yang mempunyai kemampuan membaca kurang baik dapat dideteksi dari hasil belajar sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa derajat ketuntasan belajar siswa dinilai cukup. Sejumlah faktor berkontribusi terhadap fenomena ini, salah satunya adalah ketidakmampuan siswa untuk memahami maksud pertanyaan yang diajukan kepada mereka. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki tingkat kemampuan pemahaman bacaan yang baik dan kemampuan memahami pertanyaan-pertanyaan. Meskipun ada beberapa anak yang mampu membaca dengan efektif, ada juga siswa yang kurang memahami materi. (Sholathiah et al., 2023)

Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup pemahaman politik dan teknologi, kemampuan berpikir kritis, dan memperhatikan lingkungan di sekitar. Kirsch dan Jungeblut menggambarkan literasi sebagai kapasitas individu dalam memanfaatkan informasi guna memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat. Definisi tersebut dapat ditemukan dalam buku berjudul *Literacy: Profile of America's Young Adult*. Oleh karena itu, seseorang bisa menjadi literat. Hal ini merupakan hal yang penting bagi negara untuk mengatasi tantangan dan hidup sejajar dengan negara lain. Salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam menangani berbagai permasalahan adalah pengetahuan literasi. Literasi tidak hanya memungkinkan seseorang memperoleh informasi, tetapi juga memungkinkan mereka mendokumentasikan aspek-aspek pengalamannya yang dapat digunakan sebagai acuan di masa depan. (Sholathiah et al., 2023)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil implementasi pembelajaran diferensiasi dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *problem based learning* memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar secara alami sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, penerapan metode ini juga berpotensi meningkatkan minat belajar peserta didik, yang terlihat dari tingkat keaktifan mereka selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi pada pembelajaran berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Pedurungan Tengah 02 Semarang termasuk dalam kategori Baik. Dari hasil tes kinerja yang telah dilakukan diketahui terdapat 2 siswa yang memiliki kemampuan membaca teks nonfiksi dengan kategori sangat sangat baik atau 6,67%, sedangkan terdapat 19 siswa yang memiliki kemampuan membaca dalam kategori baik atau 63,33%, terdapat 6 siswa yang mempunyai kemampuan membaca cukup atau 20,00%, dan 3 siswa yang mempunyai kemampuan membaca kurang baik atau 10,00%. Oleh karena itu, sebagian besar siswa memiliki kemampuan membaca teks nonfiksi dengan kategori Baik.

Kemampuan membaca pemahaman siswa rata-rata mencapai 70,56%, yang terdiri dari siswa yang mampu memahami teks yang dibaca sebanyak 21 siswa (70%), mampu membaca dengan baik sebanyak 25 siswa (83,33%). Mampu berkonsentrasi dalam belajar sebanyak 22 siswa (73,33%), dan dapat memahami tanda baca sebanyak 24 siswa (80%). Sementara siswa yang dapat menjelaskan kembali teks yang dibaca baru sebesar 17 siswa (56,67%) dan yang dapat mengingat kembali teks yang dibaca sebanyak 18 siswa (60%). Dengan demikian sebagian besar siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman teks non fiksi dalam kategori Baik.

DAFTAR PUSTAKA.

- Bania, A. S., & I. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar di Kota Langsa. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(2), 51–56. <https://doi.org/10.30743/best.v3i2.2806>
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1631-1638.
- Hilmiyah, Z., Budiartman, I., & Huliatunisa, Y. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Pada Cerita Legenda Siswa Kelas 5 Di Sdn Cipondoh 8 Kota Tangerang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 896–905. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1655>
- Julaeha, S., Islam, U., Sunan, N., Djati Bandung, G., Hadiana, EL., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik Dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. In *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 02, Issue 1).
- Marlina, Marlina. (2019). "Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif." PLB FIP UNP, Padang. <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/23547>
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). "Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru." *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>
- Sholathiah, S., Husniati, H., & Sobri, M. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V Sdi Nurul Mufidah Nw Batukliang Utara Lombok Tengah 2022 / 2023 Corresponding Author: mengutamakan aspek keterampilan berbahasa . Keterampilan berbahasa mencakup empat. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 932–940. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4877/http>
- Susanti, N., Rinadevi, R., S., & Sukma, E. (2024). *Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. 09, 53–54.
- Uliatunida, N. (2020). Perencanaan Kurikulum Untuk Mencapai Tujuan Pendidikan. *Medikom. Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Dakwah*, Volume 2 (1), 35-48.
- UndangUndang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia.